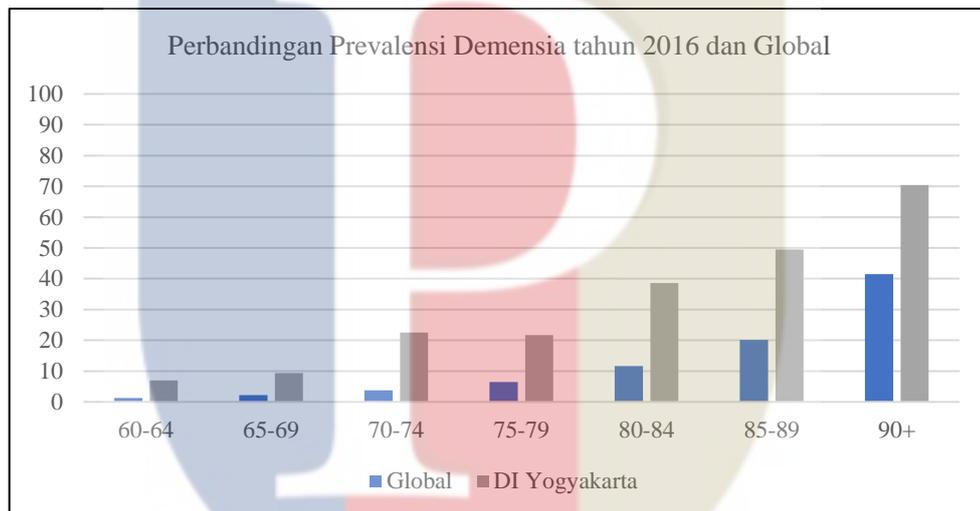


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (Worldometers, 2018). Secara demografi, saat ini Indonesia memiliki jumlah penduduk lansia berusia 60 tahun keatas mencapai 22 juta jiwa atau 8% dari total populasi (Suriastini et al., 2016; Worldometers, 2018). Jumlah lansia diprediksi meningkatkan sampai 10% dari total populasi Indonesia di tahun 2020. Fenomena ini didukung dengan pernyataan Prof. Siti Setiati yang memprediksi bahwa 1 dari 5 penduduk Indonesia adalah lansia pada tahun 2050 (Kompas, 2017).



Gambar 1. 1 Perbandingan prevalensi demensia di Yogyakarta dan prevalensi global. Menurut Suriastini, angka prevalensi demensia di Yogyakarta dapat dijadikan acuan sebagai prevalensi di Indonesia (Suriastini et al., 2016)

Lansia rentan terhadap penyakit degeneratif atau penurunan fungsi tubuh. Salah satu penyakit yang paling sering ditemui adalah demensia (Suriastini et al., 2016). Secara etimologi, demensia adalah kemerosotan semua kegiatan pikiran karena kerusakan atau penyakit pada otak (Kemendikbud, 2018). Suriastini menyatakan bahwa prevalensi demensia di Indonesia lebih tinggi dari prevalensi global. Demensia tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari penderita, tetapi juga keluarga dan orang sekitar. Walaupun demensia adalah penyakit kronis yang menyebabkan ketidak-mampuan, kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini

masih rendah dan menganggap demensia adalah suatu proses penuaan yang wajar (Rees, 2006).

Fenomena ini berdampak di kota-kota besar di Indonesia yang menjadi tujuan utama urbanisasi seperti di Jakarta (Djonoputro, 2017). Urbanisasi menyebabkan perubahan budaya. Masyarakat Indonesia yang awalnya hidup di dalam lingkup keluarga besar sekarang tinggal di dalam lingkup keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Perawatan dan perhatian untuk anggota keluarga yang menderita demensia tidak dapat terpenuhi dengan baik karena anggota keluarga lain yang masih produktif harus bekerja. Perawatan orang dengan demensia yang selanjutnya disingkat ODD di rumah dengan bantuan asisten rumah tangga belum tentu sesuai dengan kebutuhan ODD. Lingkungan yang terisolasi dan berkurangnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain sebayanya dapat memperparah perburukan demensia.

Menempatkan ODD ke pantai jompo (*nursing home*) memungkinkan mereka mendapatkan perawatan intensif. Namun, hal ini masih belum dapat diterima dengan baik oleh kebudayaan masyarakat Asia yang berpendapat bahwa anak harus merawat orang tua. ODD yang ditempatkan di *nursing home* merasa tidak diperhatikan lagi oleh keluarganya (Pandji, 2012). Padahal di era modern ini, keluarga yang masih produktif terbatas waktu dan tenaga karena harus bekerja.

Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitas yang dapat mewadahi kebutuhan untuk merawat ODD ketika keluarga sedang sibuk bekerja. Sesuai dengan bidang keahlian peneliti, penelitian ini menekankan kepada perancangan secara arsitektural. Perancangan fasilitas yang sesuai untuk ODD disesuaikan untuk menciptakan ruang yang nyaman dan dapat membuat ODD merasa tetap diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, dibutuhkan kajian mengenai fasilitas penanganan demensia atau *Dementia Care Centre* secara arsitektural dengan penekanan terhadap perancangan yang membuat ODD merasa diperhatikan dan tidak ditelantarkan oleh keluarganya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini adalah:

- a. Tingginya tingkat prevalensi demensia di Indonesia dibandingkan dengan prevalensi global.
- b. ODD di Jakarta tidak mendapat perawatan yang memadai karena keluarga harus bekerja.
- c. Bagaimana cara menciptakan ruang agar ODD yang dititipkan di *Dementia Care Centre* merasa diperhatikan oleh lingkungannya?

## 1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Menyusun kriteria perancangan *Dementia Care Centre* yang dapat mawadahi penanganan demensia.
- b. Menyusun kriteria perancangan *Dementia Care Centre* yang dapat membantu merawat ODD dengan memperlambat perburukan dan mempertahankan kualitas hidupnya.
- c. Menyusun kriteria perancangan *Dementia Care Centre* dengan menekankan pada optimalisasi ruang-ruang guna meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis dan self-esteem needs sesuai dengan orientasi diri ODD sehingga mereka merasa diperhatikan.

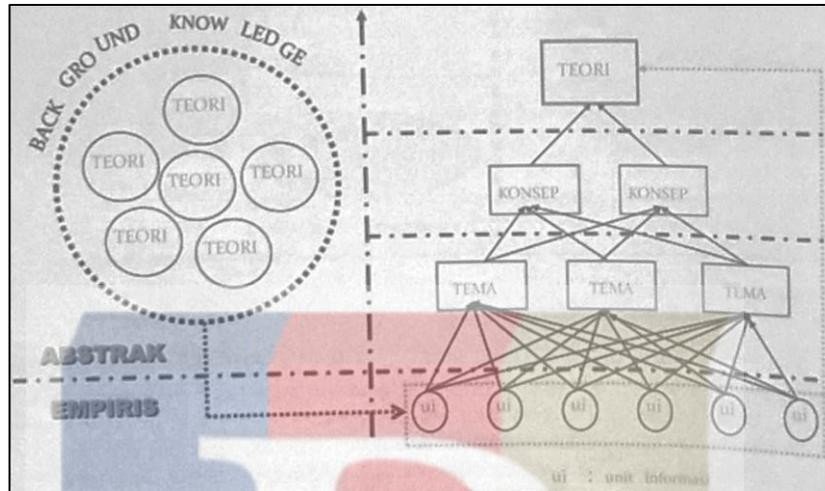
## 1.4 Manfaat Penelitian

Kriteria perancangan *Dementia Care Centre* di Jakarta ini diharapkan dapat menjadi acuan perancangan fasilitas yang dapat membantu memperlambat perburukannya dengan menekankan pada optimalisasi ruang-ruang guna meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis sesuai dengan orientasi diri ODD (Introversi dan Ekstroversi).

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menyusun kajian mengenai perancangan *Dementia Care Centre* dengan pemenuhan kebutuhan sosial dan psikologis ODD secara arsitektural di Jakarta. Objektif penelitian ini dicapai dengan temuan-temuan di lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan

fenomologis dilakukan hanya sampai pada tahapan penemuan unit informasi. Temuan dari hasil observasi di lapangan akan dijadikan sebagai dasar penyusunan kebaruaran (*novelty*) pada penelitian ini.



Gambar 1. 2 Proses pembetulan teori dalam fenomenologi (Modifikasi oleh Sudaryono (1997) dari Ihalauw (1985) dan Muhadjir (1992) dalam Tallo, 2015)

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian untuk merancang *Dementia Care Centre* menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004).

## 1.7 Nilai kebaruaran

*Dementia Care Centre* sebagai tempat penanganan demensia harus dapat membuat ODD merasa tidak ditelantarkan dan masih diperhatikan. Perancangan bangunan tidak hanya mengacu pada teori-teori saja, tetapi juga sesuai dengan tingkah laku ODD di Jakarta. Berdasarkan hasil observasi, ruangan yang nyaman dapat dicapai dengan merancang ruangan sesuai dengan kepribadian dan naluri dasar ODD, yaitu introversi dan ekstroversi. Sehingga, nilai kebaruaran pada penelitian ini adalah merancang *Dementia Care Centre* dengan menekankan pada naluri dasar manusia sehingga dapat memenuhi kebutuhan psikologis akan rasa nyaman, perhatian, dan lain-lain.

Beberapa penelitian terdahulu dalam jangka lima tahun mengenai perancangan bangunan yang berhubungan dengan demensia, adalah:

Tabel 1. 1 Tabel daftar penelitian sebelumnya (Hasil rekapitulasi penulis, 2018)

No	Judul	Publikasi	Rumusan Masalah	Variabel	Hasil
1	Bangunan rehabilitasi Alzheimer di Yogyakarta	Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2016) <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/11006/">http://e-journal.uajy.ac.id/11006/</a>	Bagaimana landasan konseptual Bangunan Rehabilitasi Alzheimer di Yogyakarta yang memberikan informasi tentang Alzheimer kepada masyarakat dan mewadahi kegiatan teraoi bagi pasien yagn menerapkan unsur edukatif dan kreatif melalui tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan konsep Arsitektur Ekologis?	Arsitekural Ekologis, Alzheimer	Landasan konseptual perancangan bangunan rehabilitasi alzheimer dengan pendekatan ekologis
2	Alzheimer Rehabilitation Center Design: Natural Lighting Aspect in the Context Architecture	International Journal of Engineering Research & Technology (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Aspek design apa saja yang dibutuhkan dalam merancang tempat rehabilitasi alzheimer yang dapat membantu proses penyembuhan?</li> <li>-Bagaimana meletakkan bangunan pada orientai yang sesuai sehingga seluruh bangunan mendapat cahaya matahari?</li> <li>-Bagaimana konsep jalur sirkulasi dan pemilihan material untuk tempat rehabilitasi demensia?</li> </ul>	Pencahayaan alami	Kriteria dan alternatif perancangan untuk tempat rehabilitasi alzheimer dengan penekanan pada orientasi bangunan, sirkulasi, dan material